



Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau Di Nagari Panti Kabupaten Pasaman)

Barriers to intercultural communication in establishing inter-ethnic harmony (Batak Toba people and Minangkabau people in Nagari Panti, Pasaman Regency)

Aprida Yanti¹, Muhamad Fajri²

Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : apridayanti998@gmail.com¹, muhamadfajri@uinbukittinggi.ac.id²

Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

ABSTRACT : Indonesia is a diverse nation consisting of various tribes, religions, customs and languages and has its own unique identity and culture. This also creates various obstacles ranging from language barriers, stereotype barriers, and social distance barriers. The research method that the author uses is a qualitative approach, namely through the stages of observation, interviews and documentation as well as using data analysis techniques so as to find out the barriers to intercultural communication in establishing inter-ethnic harmony in the Toba Batak community and the Minangkabau community in Nagari Panti, Pasaman Regency. The results of the research that the authors found indicate that intercultural communication carried out in establishing inter-ethnic harmony between the Batak Toba community and the Minangkabau community in Nagari Panti, Pasaman Regency still has conflicts, problems that occur both in activities in Nagari Panti and in the daily life of the people caused by obstacles language intercultural communication, namely there is a misunderstanding in interpreting a message due to the language used, stereotypes, namely that many Batak Toba people judge the Minangkabau people badly and vice versa, the Minangkabau people judge the Batak Toba people badly, and social distance, namely the feeling of separating a person or certain groups based on their level. one's acceptance of other people such as the willingness of each member of each ethnicity to accept another ethnicity to make it a life partner, a friend in a settlement, a partner in an organization resulting in a communication process the interculturality of the Toba Batak people and the Minangkabau people in Nagari Panti is not effective.

Keywords: Intercultural Communication Barriers, Toba Batak Society and Minangkabau Society

ABSTRAK : Indonesia merupakan bangsa yang beraneka ragam yang terdiri atas berbagai suku, agama, adat-istiadat serta bahasa serta memiliki identitas dan kebudayaan tersendiri yang sangat unik. Dari hal tersebut juga menimbulkan berbagai hambatan mulai dari hambatan bahasa, hambatan *stereotype*, serta hambatan jarak sosial. Metode penelitian yang penulis gunakan merupakan pendekatan kualitatif yaitu melalui tahap penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi serta menggunakan teknik analisis data sehingga dapat mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis pada masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti, Kabupaten Pasaman. Hasil penelitian yang penulis temukan menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang dilakukan dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti, Kabupaten Pasaman masih terdapat konflik, permasalahan yang terjadi baik dalam kegiatan-kegiatan di Nagari Panti maupun dalam keseharian masyarakatnya yang disebabkan hambatan komunikasi antarbudaya bahasa yakni adanya kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan akibat bahasa yang digunakan, *stereotype* yakni masih banyaknya masyarakat Batak Toba menilai buruk masyarakat Minangkabau begitu jga sebaliknya masyarakat Minangkabau menilai buruk masyarakat Batak Toba, serta jarak sosial yakni perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain seperti kesediaan setiap anggota masing-masing etnis menerima etnis lain menjadikan sebagai pasangan hidup, teman satu pemukiman, rekan seorganisasi sehingga mengakibatkan proses komunikasi antarbudaya masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti tidak efektif.

Kata kunci : Hambatan Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau

Untuk terjadinya konflik sangatlah besar dalam kehidupan bermasyarakat. Peneliti dapat mengambil suatu contoh konflik pada tanggal 18 September 1953, sebuah surat kabar lokal di Padang menulis berita tentang sekitar heboh berimigrasinya penduduk dari Tapanuli ke daerah Panti, Rao, Pasaman.

Konflik yang disebabkan dalam bentuk perebutan penguasaan tanah, adanya perbedaan bahasa, penilaian individu ataupun kelompok berdasarkan karakternya, serta konflik yang terjadi telah memunculkan pengelompokan pemukiman penduduk berdasarkan etnis tertentu. Bahkan di beberapa tempat pemukiman penamaan atas pemukiman sering kali mayoritas berdasarkan etnis yang menempatinnya.

Masyarakat Batak Toba memiliki karakteristik yang agresif, berbicara tegas dan lebih terbuka (tanpa basa basi), sedangkan masyarakat Minangkabau memiliki tata cara berbahasa halus dan lembut. Kedua etnis ini masih kurang terbuka akan perbedaan bahasa, budaya, adanya sikap *stereotype* serta kesenjangan antarbudaya.

Dapat dikatakan bahwa permasalahan yang sering muncul yaitu masalah kesalahpahaman dalam bahasa akibat perbedaan bahasa dan budaya, dan lainnya. Hal ini dikarenakan oleh faktor rendahnya kepercayaan diri dalam kehidupan bersama, privasi individu yang lebih besar dan idealisme pribadi tidak sejalan dengan nilai sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melihat, mengungkap suatu makna atau fenomena yang mendalam tentang masalah yang tampak secara alami. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini berupa kata-kata baik tertulis maupun lisan, penelitian ini berguna untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, menginterpretasikan yang sering terjadi sesuai dengan apa adanya. Tujuannya adalah untuk meneliti objek secara ilmiah dengan menjadikan peneliti sebagai pengambil sumber data, dan *snowball*.

Teknik untuk mendapatkan informan kunci adalah dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan kunci (Masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau) dan informan pendukung (Bapak Sekretaris Wali Nagari Panti). Sementara itu teknik observasi dilakukan untuk memantau, melihat dan memperoleh informasi, data di lapangan serta mendalami bagaimana hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau. Kemudian setelah mendapatkan data peneliti melanjutkan wawancara untuk memperkuat pengamatan peneliti tersebut. Sedangkan untuk teknik Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di lapangan seperti dokumen, foto, dan video terkait dengan hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti Kabupaten Pasaman. Sementara itu untuk teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Sementara itu untuk keabsahan data yang digunakan adalah ketekunan pengamatan, triangulasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Nagari Panti adalah salah satu daerah yang terdapat di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Nagari Panti terus mengalami perkembangan disegala bidang, perkembangan yang pesat telah menjadikan nagari Panti sebagai nagari yang sangat heterogen. Nagari Panti terdiri dari berbagai suku diantaranya Minang, Melayu, Batak Mandailing, Jawa, Sunda dan suku lainnya. Disamping itu terdapat pula keragaman dalam agama yakni Islam, Kristen Protestan dan Kristen Khatolik.

Pada penelitian didapatkan beberapa hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Bentuk Bahasa (*Linguistic*) Dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau)

Hambatan dapat diartikan segala sesuatu sebagai halangan atau rintangan yang dialami. Adapun hambatan secara garis besar yang sering kali terjadi ditemukan oleh para informan adalah perbedaan penggunaan bahasa, tentang hal bahasa dalam pergaulan sehari-hari, serta *stereotip* dan jarak sosial.

Hambatan Komunikasi antarbudaya dalam hal bahasa merupakan hambatan komunikasi yang dilakukan komunikator dan komunikan dari latar belakang budaya yang berbeda disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, kesalahpahaman mengartikan sebuah pesan akibat bahasa yang digunakan berbeda dengan lawan bicara ketika berkomunikasi.

Hambatan komunikasi antar budaya dalam bentuk bahasa dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau bahwasanya penulis menemukan beberapa bahasa verbal yang kurang disukai oleh masyarakat Minangkabau begitu juga pada masyarakat Batak Toba yang membuat kedua etnis merasa tersinggung dan sakit hati akibat kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan dikarenakan bahasa yang digunakan berbeda dengan lawan bicara saat berkomunikasi, serta dialek dan intonasi dalam berkomunikasi.

Pada masyarakat Batak Toba pada umumnya penggunaan kata "*Kau*" terhadap laki-laki maupun perempuan adalah hal yang lumrah, sementara di Minangkabau, itu adalah kata yang kurang sopan bahkan kasar

jika dipergunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Lain halnya dengan beberapa bahasa larangan pada masyarakat Batak Toba namun menjadi bahasa yang biasa di Minangkabau, seperti kata “*Bujang*”.

Kata “*Bujang*” dalam masyarakat Batak Toba itu merujuk pada nama alat kelamin sementara dalam masyarakat Minangkabau “*Bujang*” itu merujuk kepada anak laki-laki yang belum menikah. Hal inilah yang menyebabkan adanya kesalahpahaman serta hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti, Kabupaten Pasaman. Juga pada kata “*Mandi ang*” pada Batak merupakan kata untuk orang yang sudah meninggal, namun pada Minangkabau kata itu bermakna mandi.

Bahasa merupakan persoalan komunikasi yang dihadapi oleh hampir semua budaya. Ini merupakan hambatan utama agar tercapainya pemahaman bahasa antarbudaya. Hasil penelitian menunjukkan, 4 dari 5 informan menyadari akan dialek mereka yang khas dan kental, sehingga menimbulkan kesalahpahaman ketika proses komunikasi berlangsung.

Kesalahpahaman dalam berbahasa dalam penelitian ini umumnya disebabkan karena adanya bahasa yang sama dengan perbedaan makna antarakedua etnis, perbedaan cara pengucapan, logat atau dialek, dan nada bicara. Dalam penelitian ini salah satu masalah komunikasi yang sangat tampak yaitu, jika etnis Minangkabau, seseorang berbicara dengan nada yang halus dan ketika berbicara dengan nada tinggi, maka akan dianggap tidak memiliki tata krama sedangkan etnis Batak Toba dalam penelitian ini mereka terbiasa berbicara dengan nada keras dan cepat. Maka ketika dua orang yang berasal dari kedua etnis ini bertemu dan berbicara, kecenderungan untuk terjadi kesalahpahaman akan lebih besar.

Perbedaan karakter ini juga yang mempengaruhi kondisi seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Pada penelitian nampak bagaimana dalam proses komunikasi antarbudaya berpengaruh pada perilaku komunikasi masing-masing dalam bentuk sikap yang ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bagaimana bagaimana budaya mempengaruhi perilaku komunikasi dan sebaliknya komunikasi terpengaruh oleh faktor budaya.

Teori Samovar dan Potter pun sejalan dengan penelitian ini, dimana untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. karena melalui pengaruh budayalah manusia belajar berkomunikasi, dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan kebudayaan

1. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Bentuk Bahasa (*Linguistic*) Dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau)

Hambatan Komunikasi antarbudaya dalam hal bahasa merupakan hambatan komunikasi yang dilakukan komunikator dan komunikan dari latar belakang budaya yang berbeda disebabkan karena adanya perbedaan bahasa, kesalahpahaman mengartikan sebuah pesan akibat bahasa yang digunakan berbeda dengan lawan bicara ketika berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan baik melalui wawancara maupun observasi terkait hambatan komunikasi antar budaya dalam bentuk bahasa dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau bahwasanya penulis menemukan beberapa bahasa verbal yang kurang disukai oleh masyarakat Minangkabau begitu juga pada masyarakat Batak Toba yang membuat kedua etnis merasa tersinggung dan sakit hati akibat kesalahpahaman dalam mengartikan sebuah pesan dikarenakan bahasa yang digunakan berbeda dengan lawan bicara saat berkomunikasi, serta dialek dan intonasi dalam berkomunikasi.

Pada masyarakat Batak Toba pada umumnya penggunaan kata “*Kau*” terhadap laki-laki maupun perempuan adalah hal yang lumrah, sementara di Minangkabau, itu adalah kata yang kurang sopan bahkan kasar jika dipergunakan untuk laki-laki maupun perempuan. Lain halnya dengan beberapa bahasa larangan pada masyarakat Batak Toba namun menjadi bahasa yang biasa di Minangkabau, seperti kata “*Bujang*”.

Kata “*Bujang*” dalam masyarakat Batak Toba itu merujuk pada nama alat kelamin sementara dalam masyarakat Minangkabau “*Bujang*” itu merujuk kepada anak laki-laki yang belum menikah. Hal inilah yang menyebabkan adanya kesalahpahaman serta hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti,

Kabupaten Pasaman. Juga pada kata “*Mandi ang*” pada Batak merupakan kata untuk orang yang sudah meninggal, namun pada Minangkabau kata itu bermakna mandi.

2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Bentuk *Stereotype* Dalam Menjalin Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau)

Hambatan Komunikasi antarbudaya dalam hal *Stereotype* merupakan proses menempatkan orang-orang dan objek-objek ke dalam kategori yang mapan, atau penilaian mengenai orang atau objek berdasarkan kategori yang dianggap sesuai, ketimbang berdasarkan karakteristik individual mereka dari latar belakang budaya yang berbeda.

Stereotype terjadi akibat pengalaman seseorang saat berkomunikasi dengan budaya lain baik pengalaman yang baik maupun buruk. *Stereotype* merupakan hambatan komunikasi antarbudaya masyarakat Batak Toba dan Masyarakat Minangkabau yang merupakan salah satu suku asli di Nagari Panti, dimana memiliki latar belakang budaya yang berbeda membuat komunikasi dalam hubungan interaksi mereka kurang efektif. adanya sikap *stereotype* dalam hubungan berkomunikasi menjadi salah satu hambatan yang mempengaruhi efektif atau tidaknya komunikasi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau peneliti menemukan hambatan komunikasi antarbudaya dalam hal *Stereotype* pada masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau dalam menjalin kerukunan antar etnis.

Terlihat pada saat berkomunikasi dengan masyarakat Batak Toba sebagian masyarakat Minangkabau merasa aneh, takut bahkan terheran melihat cara berkomunikasi masyarakat Batak Toba yang cenderung terbuka, kasar dan bernada tinggi yang menimbulkan persepsi-persepsi negatif terhadap masyarakat Batak Toba. Temuan di lapangan dari 15 informan yang diwawancarai lima diantaranya mengatakan hal tersebut sangatlah aneh.

Melihat fenomena yang didapatkan peneliti di lapangan baik masalah cara berkomunikasi masyarakat Batak Toba maupun kebiasaan sehari-hari yang berbeda jauh dengan masyarakat Minangkabau, peneliti menyimpulkan masing-masing kedua etnis mempunyai prasangka negatif terhadap etnis yang berbeda, namun kita harus menyadari bahwa salah satu dari sikap *Stereotype* yang berlebihan, tidak semua orang, suku memiliki sikap seperti yang kita anggap.

Masyarakat Minangkabau menganggap masyarakat Batak Toba memiliki watak yang keras sehingga pada saat mereka dimana pun berada selalu berkelompok-kelompok sesama suku, begitu pula dengan prasangka Batak Toba yang dimana masyarakat Minangkabau kurang menghargai setiap perbedaan antara kedua etnis tersebut.

Terdapat prasangka-prasangka negatif, namun tidak sedikit juga terdapat prasangka positif yang dimiliki masyarakat Batak Toba terhadap masyarakat Minangkabau dan juga sebaliknya masyarakat Minangkabau terhadap masyarakat Batak Toba yang menurut mereka dapat menjalin kerukunan antar etnis, yang kemudian pada akhirnya para pelaku komunikasi antarbudaya ini kemudian memutuskan sikap dalam pertemanan dan interaksi komunikasi di lingkungan masyarakat, entah sikap saling terbuka dan penerimaan sosial.

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Bentuk Jarak Sosial Dalam Menjalin Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau)

Hambatan Komunikasi antarbudaya dalam hal jarak sosial merupakan perasaan untuk memisahkan seseorang atau kelompok tertentu berdasarkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain. jarak sosial mempengaruhi keterbukaan informasi antarbudaya

Pada penelitian yang penulis lakukan 10 April 2022 penulis menemukan hambatan komunikasi antarbudaya dalam hal jarak sosial pada masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau dalam menjalin kerukunan antar etnis yaitu kurangnya kebersamaan dalam bermsasyarakat dari segi acara pernikahan, organisasi, serta segi pemukiman serta menghindari berkomunikasi dengan masyarakat yang berbeda etnis.

Dari penelitian di atas dapat peneliti simpulkan bagaimana perbedaan dan rasa kerbersamaan masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau yang harus terlaksana dengan baik dengan adanya kegiatan yang melibatkan kedua etnis tersebut. Hal inilah yang menjadi hambatan jarak sosial pada masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau dalam menjalin kerukunan antar etnis.

4. Gambaran Besar Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalin Kerukunan Antar Etnis (Masyarakat Batak Toba Dan Masyarakat Minangkabau Di Nagari Panti, Kabupaten Pasaman)

Hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau yang peneliti temukan dari hasil wawancara di atas, jawaban semua hampir sama, bagaimana mereka mempertahankan cara berkomunikasi masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau sehari-hari yang berbeda-beda bahasa, adanya prasangka-prasangka negatif serta menjauhkan diri untuk berkomunikasi, hal inilah yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti.

Hal ini jugalah yang kurang dipahami oleh kedua etnis tersebut, bahwasanya apa yang mereka anggap biasa di sukunya belum tentu sama dengan suku lain terutama di Nagari Panti. Dalam hal hambatan bahasa adalah masalah pertama yang masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau alami dalam melakukan komunikasi antarbudaya karena berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Terkait dengan adanya *stereotype* dalam berkomunikasi dari hasil penelitian ini peneliti mengambil kesimpulan bahwa prasangka antara masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau terletak pada kebiasaannya sehari-hari, dimana orang Batak Toba lebih cenderung memiliki keterusterangan, tanpa basa-basi dan agak kasar, berbeda dengan Minangkabau yang lebih halus memperhatikan perasaan orang lain. Namun dalam tujuannya sama saja dimana penghormatan dan kesopanan terhadap antar sesama masyarakat di Nagari Panti.

Hambatan *stereotype* juga sangat mendominasi di Nagari Panti terutama ketika komunikasi antarbudaya berlangsung, baik *stereotype* individu maupun *stereotype* sosial dimana generalisasi terhadap individu maupun kelompok budaya Batak Toba dan Minangkabau masih sering ditemukan.

Selanjutnya dari hasil galian informasi, peneliti menemukan hambatan komunikasi antarbudaya dalam bentuk jarak sosial. Dari informasi-informasi tersebut, bahwa pelaku komunikasi antarbudaya di Nagari Panti memiliki sikap saling menjaga jarak sosial, seperti tidak adanya keinginan untuk berhubungan dekat dengan etnis seperti dalam pernikahan, segi pemukiman, organisasi dan lainnya. Hal ini tidak lain karena kebiasaan mereka yang saling bertolak belakang.

KESIMPULAN

Peneliti menyelesaikan penelitian mengenai hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti Kabupaten Pasaman dengan hasil sebagai berikut: Hambatan Komunikasi Antarbudaya Bentuk Bahasa (*Linguistic*). Hambatan komunikasi antarbudaya dalam hal bahasa yang dialami oleh masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau yaitu gangguan bahasa, dimana kesalahpahaman sering terjadi akibat perbedaan bahasa, perbedaan makna bahasa yang dipahami oleh masing-masing budaya, dialek bahasa, serta intonasi dalam berkomunikasi sehingga mengakibatkan proses komunikasi antarbudaya masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau di Nagari Panti tidak efektif.

Hambatan komunikasi antarbudaya dalam bentuk *Stereotype* yang dialami oleh masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau yaitu adanya sikap *Stereotype* akibat adanya prasangka, sikap mengelompokkan orang berdasarkan penilaian sendiri, terhadap etnis yang berbeda antara masyarakat Batak Toba dan Masyarakat Minangkabau dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan Masyarakat Minangkabau. Hal ini menjadi salah satu hambatan yang sering terjadi di Nagari Panti.

Hambatan Komunikasi Antarbudaya bentuk Jarak Sosial yang dialami oleh masyarakat Batak Toba dan masyarakat Minangkabau yaitu masih kurang terbuka bersosialisasi terhadap etnis yang berbeda, kurangnya rasa persamaan diantara perbedaan budaya, adat, bahasa, serta etnis seperti dari segi pernikahan yang mana di Nagari Panti lebih menekankan untuk menikahi dengan sesama suku, begitu juga halnya dari segi pemukiman masyarakat di Nagari Panti membuat pemukiman di sekitar sesama sesuku sehingga hal ini juga yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya dalam menjalin kerukunan antar etnis masyarakat Batak Toba dan Masyarakat Minangkabau di Nagari Panti, Kabupaten Pasaman

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an

Al-Qur'an in Word, 2010. QS. Al-Hujurat: 13

Buku

Abidin Mas'oed. (2016). *Suluah Bendang dalam Nagari*. Yogyakarta: Gre Publishing.

Aripuddin Acep. (2012). *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Adawiyah El Sa'diyah. (2019). *Buku Ajar Human Relations*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Devito A. Joseph. (1997). *Komunikasi Antarmanusia:Kuliah Dasar*. Jakarta: Profesional Books.

Erniwati. (2002). "Asap Hio di Ranah Minang Kehidupan Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat pada Pertengahan Abad XX", *Tesis*, Yogyakarta: Program Studi Sejarah, Program Pasca Sarjana UGM.

Fahmi Muhammad ,Dkk. (2018). *Beda Agama Hidup Rukun*. Bitread Publishing: PT. Lontar Digital Asia.

Geungan. (1991). *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco.

Heryana A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. Tangerang: Universitas Esa Unggul.

- John P.Simanjuttak P. John. (2003). *Public Relation*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Liliweri Alo. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liliweri Alo. (2009). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT.Lkis Printing Cemerlang.
- McDaniel,Porter, Samovar.(2009). *Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong J. Lexi. (2017). *Metode Peneitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet. Ke 36.
- Mulyana Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, Rahmat Jalaluddin. (2005). *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novinger Tracy. (2001). *Intercultural Communication a Practical Guide*. America: University of Texas Press.
- Putri Mahat Selfi. (2018). *Perempuan dan Modernitas: Perubahan Adat Perkawinan Minangkabau Pada Awal Abad ke-20*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Rajamarpodang Gultom. (1992). *Dalihan Na Tolu Budaya Suku Batak*. Medan: CV Armada.
- Rakhmat, Mulyana. (1993). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan Aang. (2016). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: CV Pustaka Setia. Cet. 1.
- Rhoudhonah. (2019). *Ilmu Komunikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Surabaya: Cv Jakad Media Publishing.
- Syahrur, Salim. (2012). *Metodologi Peneitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media. Cet. Ke 5.
- Syaefullah Asep. (2007). *Merukunkan Umat Beragama*. Jakarta: Grafindo Khasanah Ilmu.
- Sibarani Robert, dkk. (2008). *Semantik Bahasa Batak Toba*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suranto Aw Suranto. (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Cet.1.
- Susanto S. Astrid Phill. (1977). *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktik* Bandung: Binacipta.
- Yusuf Muri. A. (2014). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana Prana Media Group.

Artikel Jurnal

- Asriati. (2010). *Tari Pasambahan dan Falsafah Minang dalam Perspektif Alim Ulama*, Padang: Humanus, Vol. XI, No 2.
- Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya, diakses pada tanggal 20 Januari 2022 Pukul 21:12 Wib.
- Jurnal Undri.SS, M.Si, Konflik Tanah Di Daerah Perbatasan (Studi Kasus Tiga Kelompok Etnik di Pasaman, Sumatera Barat, 1930-1960)
- Mas Andilan. (2019). *Jurnal of Anthropological Research*, Padang: UNP, Vol. 1. No. 1.
- Nazmuddin. (2017). *Journal of Government an Civil Society*, Banten Raya, Vol. 1. No. 1.
- Wakidul Kohar. (2010). *Jurnal Ilmiah Dakwah dan Komunikasi*, Al-Munir, Vol. II No. 4.

Skripsi

- Anugerah Panji. (2018). “*Pola Komunikasi Antarbudaya masyarakat Batak Dengan Masyarakat Minangkabau Di Kelurahan Wek 1 Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan*”, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Batusangkar.

- Asiyah Siti. (2013). “*Pola Komunikasi Antar Umat Beragama (Studi Komunikasi Antarbudaya Tionghoa Dengan Muslim Pribumi di Rw 04 Kelurahan Mekarsari Tangerang)*”, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Syarif Hidayatullah).
- Minxsetiani Erlinda. (2018). “*Komunikasi Antarbudaya Dalam Menjalinkan Kerukunan Antar Umat Beragama Suku Jawa Dan Bali Di Desa Sidoreno Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan*”, Skripsi (Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Uin Raden Intan Lampung).
- Anugra Pratama Siregar. (2017). “*Hambatan Komunikasi Lintas budaya Etnis Tionghoa Dan Pribumi dalam Kerukunan Bertetangga (Studi Deskriptif Kualitatif di Kelurahan Dwikora Kota Medan)*”, Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Puji Indah Lestari. (2019). “*Komunikasi Antarbudaya (Studi Pada Pola Komunikasi Etnis Tionghoa Dengan Pribumi Di RT 13 RW 05 Kelurahan Cilenggang Kota Tangerang Selatan)*”, Skripsi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam , Fakultas Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.